

Pengaruh Kegiatan Kolase Berbantuan Bahan Alam Ampas Kelapa Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Usia Dini

Ni Luh Putu Ana Pelianti*

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia putuanapeliati22@gmail.com

Ni Luh Ika Windayani

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia ika.winda@gmail.com

Kadek Ari Wisudayanti

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia wisud83@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of collage activities assisted by natural materials coconut dregs on the development of fine motor skills of children in group B at Widya Guna Madenan Kindergarten. This type of research is an experimental study with a quasi-experimental research design (Quasi Experimental Design) using a quantitative approach. The population in this study were 24 children in group B at Widya Guna Madenan Kindergarten. The research sample was determined using a random sampling technique by means of a lottery, consisting of 16 children in group B4 as the experimental group and 16 children in group B3 as the control group. The experimental group was given treatment through collage activities assisted by natural materials coconut dregs, while the control group was given learning with activities usually implemented by the teacher. This was proven through hypothesis testing with an independent sample t-test which showed that the Sig. (2-tailed) value = 0.000 which means that the significance value obtained was less than 0.05 where $0.000 < 0.05$. In accordance with the provisions of the t-test, H_0 was rejected and H_a was accepted. Therefore, it can be concluded that the collage activity using coconut pulp as a natural material has an impact on the fine motor skills development of group B children at Widya Guna Madenan Kindergarten.*

Keywords: *Early Childhood, Natural Materials, Coconut Pulp, Fine Motor Skills*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Widya Guna Madenan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian quasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*) menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 24 anak kelompok B di TK Widya Guna Madenan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *random sampling* dengan cara undian (lotre), yang terdiri dari yang terdiri dari 16 anak kelompok B4 sebagai kelompok eksperimen dan 16 anak kelompok B3 sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan melalui kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran dengan kegiatan yang biasa diterapkan oleh guru. Hal tersebut dibuktikan melalui pengujian hipotesis dengan uji-t *independent sample t-test* yang menunjukkan hasil bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 dimana $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan ketentuan uji-t maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Widya Guna Madenan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Bahan Alam, Ampas Kelapa, Motorik Halus

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah individu yang berada pada masa 0-6 tahun, yaitu masa golden age yang menjadi periode paling tepat untuk menstimulasi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pada tahap ini, anak membutuhkan rangsangan yang terarah dan berkelanjutan dari orang tua maupun pendidik agar

potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Rangsangan yang diberikan pada masa dini berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi kesiapan anak dalam menghadapi fase kehidupan dan pendidikan selanjutnya (Susanto, 2021).

Salah satu bentuk pemberian rangsangan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD merupakan lembaga yang secara khusus menyediakan berbagai stimulus untuk membantu anak mencapai perkembangan yang maksimal (Tabun, 2025). Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan baik jasmani maupun rohani untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak berusia 0-6 tahun sehingga mereka memiliki kesiapan yang memadai ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Upaya pembinaan ini diharapkan mampu mendorong berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh.

Menurut Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, terdapat enam aspek perkembangan yang harus distimulasi, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Agar keenam aspek tersebut berkembang optimal, stimulasi harus diberikan secara rutin, berulang, dan sesuai kebutuhan perkembangan setiap anak (Fitria, 2023). Stimulasi dapat dilakukan melalui interaksi bersama keluarga maupun melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang pendidik di lembaga PAUD. Rangsangan yang tepat sejak dini akan meningkatkan kesiapan anak untuk menghadapi tuntutan perkembangan di tahap berikutnya.

Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus adalah aspek fisik dan motorik, khususnya motorik halus. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot kecil, terutama jari tangan, dalam aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, ketepatan, serta keluwesan gerak. Motorik halus merupakan kemampuan dasar yang harus dikembangkan sejak dini karena menjadi bekal penting bagi anak dalam melakukan berbagai tugas sehari-hari dan aktivitas pembelajaran, seperti menulis, menggambar, mewarnai, serta memanipulasi objek (Fatmawati, 2020). Meriyati dkk. (2021) menegaskan bahwa motorik halus yang terstimulasi baik sejak usia dini akan memberikan dampak positif bagi kehidupan anak, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun di jenjang pendidikan selanjutnya. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik cenderung lebih siap dan terampil saat mengikuti aktivitas belajar yang menuntut ketepatan gerakan tangan.

Namun, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait perkembangan motorik halus anak. Beberapa anak masih menunjukkan jari yang kaku, gerakan tangan yang tidak luwes, serta koordinasi mata dan tangan yang belum matang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran (Robingatin dkk., 2022). Terdapat anak yang masih belum mampu memegang alat tulis dengan benar, Kondisi tersebut berdampak pada hasil belajar anak, terutama pada kegiatan yang membutuhkan kemampuan manipulatif seperti menulis, mewarnai, membentuk, atau menggambar. Selain itu, lemahnya motorik halus juga berpengaruh pada kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari (Maretiani dkk., 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pemberian kegiatan kolase (Andarini, 2024), khususnya kolase berbantuan bahan alam seperti ampas kelapa. Kegiatan kolase menggunakan ampas kelapa memberikan pengalaman sensorik, eksploratif, dan manipulatif yang sangat mendukung penguatan otot-otot kecil jari tangan anak. Anak dilatih untuk meraba tekstur, meremas, menempel, mencubit, dan memanipulasi serpihan ampas kelapa sehingga koordinasi mata dan tangan terasah secara alami. Selain ramah lingkungan dan mudah diperoleh, ampas kelapa juga memiliki tekstur unik yang memberikan stimulasi tambahan bagi anak dalam mengembangkan aspek motorik halus (Laellilah dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK Widya Guna Madenan, peneliti menemukan permasalahan terkait dengan kemampuan motorik halus anak kelompok B. Permasalahan tersebut teramati ketika anak mengikuti kegiatan menggunting, menempel serta mewarnai terlihat gerakan tangan anak masih kaku dan belum luwes, kemampuan anak dalam meniru pola, menggunting dan memotong bentuk masih kurang, kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangannya juga belum maksimal. Tidak hanya itu, koordinasi antara mata dan tangan anak juga masih belum mencapai tingkat perkembangan yang seharusnya, sehingga hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut belum maksimal. Sedangkan sesuai dengan kemendikbudristek No. 33 tahun 2022 tentang capaian pembelajaran PAUD, SD, dan Pendidikan Menengah Kurikulum Merdeka, anak yang berada pada kelompok B seharusnya perkembangan motorik halus yang lebih terkoordinasi, mampu melakukan gerakan lebih detail seperti menggunting sesuai pola, menulis huruf/angka sederhana, meronce, mengancing baju, dan memegang alat tulis dengan benar, sebagai persiapan menuju kemampuan literasi dasar.

Berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 40 dari 65 anak kelompok B mengalami masalah pada kemampuan menggunakan otot jari dan tangan masih rendah, koordinasi mata dan tangan belum optimal, hingga belum mampu menggunakan alat sederhana dalam pembelajaran. Sehingga, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Widya Guna Madenan perlu ditingkatkan.

Kesenjangan ini terlihat jelas antara kemampuan motorik halus anak yang diharapkan sesuai dengan tahapan perkembangan usia 5-6 tahun dengan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak. Secara ideal, anak kelompok B seharusnya sudah mampu mengoordinasikan gerakan jari dan tangan secara lebih terampil, menggunakan alat pembelajaran sederhana dengan tepat, serta menunjukkan kemandirian dalam aktivitas motorik halus (Mustiani dkk., 2023). Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam aspek-aspek tersebut, sehingga diperlukan adanya upaya perbaikan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif, variatif, dan berorientasi pada pengalaman langsung agar perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan stimulasi yang optimal, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pembelajaran yang lebih tepat, inovatif, dan

kontekstual, yang mampu memfasilitasi latihan motorik halus secara konkret, aktif, dan bermakna, sehingga anak memperoleh pengalaman langsung yang dapat mendukung peningkatan kemampuan motorik halus secara maksimal sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan perkembangan anak (Liani dkk., 2023).

Terdapat beberapa penyebab dari kurangnya kemampuan motorik anak, kegiatan pembelajaran yang masih terbatas dalam memberikan stimulasi motorik halus secara optimal dan berkelanjutan. Aktivitas yang diberikan kepada anak cenderung bersifat monoton dan kurang variatif, sehingga belum sepenuhnya melatih keterampilan penggunaan otot-otot kecil tangan dan jari secara maksimal (Andarini, 2024). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang konkret dan minim eksplorasi menyebabkan anak kurang mendapatkan pengalaman langsung dalam memanipulasi berbagai tekstur, bentuk, dan ukuran bahan yang dapat merangsang koordinasi mata dan tangan (Mustiani dkk., 2023).

Selain itu, belum memanfaatkan bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Bahan alam seperti ampas kelapa memiliki karakteristik tekstur yang unik, mudah dibentuk, dan aman digunakan oleh anak, sehingga sangat potensial untuk melatih kekuatan jari, ketelitian, serta koordinasi gerak halus anak. Kurangnya pemanfaatan bahan alam ini membuat kegiatan pembelajaran kurang bermakna dan tidak kontekstual dengan lingkungan anak (Laellilah dkk., 2024). Akibatnya, anak menjadi kurang tertarik, kurang aktif terlibat, dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas kreatif seperti kegiatan kolase menjadi terbatas.

Selain itu, pembelajaran motorik halus yang belum dirancang secara khusus melalui kegiatan seni dan keterampilan tangan, seperti kolase, menyebabkan anak kurang mendapatkan latihan yang terstruktur dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam menggunting, menempel, meremas, dan mengkoordinasikan gerakan tangan secara tepat. Oleh karena itu, kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran melalui kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa sebagai alternatif solusi untuk memberikan stimulasi motorik halus yang lebih konkret, menarik, dan bermakna bagi anak. Menurut Rizka (2023), kegiatan kolase merupakan kegiatan berseni rupa yang diwujudkan dengan teknik menempel menggunakan bahan atau potongan kertas yang disediakan. Kegiatan kolase menggunakan media alami, seperti ampas kelapa, merupakan salah satu metode yang menarik dan efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. Ampas kelapa sebagai bahan alam yang mudah diperoleh, ramah lingkungan, dan aman bagi anak-anak, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi tekstur, bentuk, dan warna yang beragam untuk menghasilkan sebuah karya yang memukau. Selain itu, penggunaan media alami juga dapat mengenalkan konsep daur ulang dan kepedulian lingkungan sejak dini (Istiqomah & Amanda, 2025).

Sejalan dengan penelitian oleh Laelliah dkk. (2024) menyatakan bahwa Kegiatan kolase menggunakan media alami, seperti ampas kelapa, merupakan salah satu metode yang menarik dan efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. Ampas kelapa sebagai bahan alam yang mudah diperoleh, ramah lingkungan, dan aman bagi anakanak, memberikan kesempatan bagi mereka untuk

mengeksplorasi tekstur, bentuk, dan warna yang beragam. Selain itu, penggunaan media alami juga dapat mengenalkan konsep daur ulang dan kepedulian lingkungan sejak dini. Penelitian lainnya oleh Siagian (2024) menyatakan bahwa penggunaan kolase mampu meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Kolase merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mengandung indikator indikator yang dapat merangsang kecerdasan anak khususnya mengembangkan motorik halus. Oleh karena itu metode bermain kolase dapat menarik antusias anak dan membuat anak tidak bosan untuk mencari tau dan memecahkan masalah melalui kegiatan bermain kolase sehingga lebih disukai oleh anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, solusi yang diusulkan adalah melalui penerapan kegiatan kolase yang memanfaatkan bahan alam berupa ampas kelapa sebagai media pembelajaran. Ampas kelapa merupakan bahan alami yang memiliki tekstur kasar dan ringan, sehingga sangat sesuai digunakan sebagai sarana stimulasi motorik halus anak usia dini (Laellilah dkk., 2024). Karakteristik tekstur tersebut dapat melatih kepekaan sensorik anak, khususnya dalam membedakan sentuhan, tekanan, dan koordinasi gerakan jari tangan. Melalui kegiatan kolase berbantuan ampas kelapa, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas manipulatif seperti meremas, mencubit, menabur, menekan, dan menempel bahan pada bidang gambar, yang secara langsung melibatkan kerja otot-otot kecil tangan dan jari secara terkoordinasi (Istiqomah & Amanda, 2025).

Selain memberikan latihan motorik halus, kegiatan kolase berbantuan ampas kelapa juga mendorong anak untuk lebih aktif, fokus, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman konkret (*learning by doing*), sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Lubis, dkk. 2025). Penggunaan bahan alam yang mudah didapatkan di lingkungan sekitar sekolah juga menjadikan kegiatan pembelajaran lebih kontekstual, ekonomis, serta ramah lingkungan. Menurut Laellilah dkk. (2024) Kegiatan kolase berbantuan ampas kelapa mampu menumbuhkan kreativitas anak, melatih ketelitian, kesabaran, serta kemandirian dalam berkarya, sekaligus meningkatkan minat dan motivasi belajar anak.

Perencanaan pembelajaran yang sistematis dan pelaksanaan kegiatan kolase berbantuan ampas kelapa secara berkelanjutan, diharapkan stimulasi motorik halus anak kelompok B di TK Widya Guna Madenan dapat diberikan secara optimal. Melalui aktivitas yang variatif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, kemampuan motorik halus anak diharapkan dapat berkembang lebih baik, meningkat secara bertahap, serta mampu mencapai indikator perkembangan yang ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, penerapan kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa dipandang sebagai solusi pembelajaran yang tepat dan relevan untuk mengatasi permasalahan rendahnya perkembangan motorik halus anak di TK Widya Guna Madenan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti perlu untuk mengangkat permasalahan di atas melalui sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan

Kolase Berbantuan Bahan Alam Ampas Kelapa Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Widya Guna Madenan”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 yang menyasar anak kelompok B, serta berlokasi di TK Widya Guna Madenan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 64 anak serta sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik Random Sampling, yang terdiri dari 16 anak kelompok B4 sebagai kelompok eksperimen dan 16 anak kelompok B3 sebagai kelompok kontrol. Desain penelitian menggunakan posttest-only control group design yaitu tes hanya dilakukan setelah perlakuan diberikan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Adapun indikator yang mendukung yaitu, Kemampuan Menggunakan Otot Jari dan Tangan, Koordinasi Mata dan Tangan, Ketepatan Gerakan Jari, Kekuatan dan Kelenturan Jari, Ketelitian dan Kerapian, Mampu menggunakan alat sederhana. Adapun analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis data inferensial, serta pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t berbantuan program SPSS versi 26.

PEMBAHASAN

Setelah diberikan perlakuan sebanyak enam kali kemudian dilanjutkan dengan melakukan post-test pada kelompok eksperimen tanggal 11 Mei 2026. Hasil post-test diperoleh dengan menilai perkembangan motorik halus yang diukur menggunakan dua belas indikator pernyataan. Nilai tertinggi perkembangan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa yaitu 46 yang dideskripsikan sebagai berkembang sangat baik (BSB) sedangkan nilai terendah yaitu 35 yang dideskripsikan sebagai berkembang sesuai harapan (BSH). Adapun ringkasan data hasil belajar kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Ringkasan Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

<i>Statistics</i>		Kategori	
<i>Eksperimen</i>			
N	<i>Valid</i>	16	
	<i>Missing</i>	0	
Rata-rata		27.67	40.38
Nilai Tengah		27.00	40.00
Nilai Sering Muncul		26 ^a	40
Nilai Terkecil		21	35
Nilai Terbesar		33	46

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat pada tabel 2 mengenai distribusi data hasil belajar dari kelompok eksperimen.

Tabel 2. Distribusi Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	35	1	6,3	6,3	6,3
	36	1	6,3	6,3	12,5
	37	1	6,3	6,3	18,8

38	2	12,5	12,5	31,3
39	1	6,3	6,3	37,5
40	4	25,0	25,0	62,5
42	2	12,5	12,5	75,0
43	1	6,3	6,3	81,3
45	2	12,5	12,5	93,8
46	1	6,3	6,3	100,0
Total	16	100.0	100.0	

Lain halnya dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan melalui kegiatan ecoprint berbantuan bahan alam. Pada kelompok kontrol, pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode yang biasa diterapkan oleh guru di kelas. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui metode demonstrasi, pemberian tugas, dan latihan. Pada awal kegiatan, guru memberikan penjelasan mengenai aktivitas yang akan dilakukan, kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah pelaksanaan, seperti cara mewarnai gambar dengan rapi, menempel sesuai pola, mengecap menggunakan stempel, maupun mengusap menggunakan krayon.

Selama proses pembelajaran peneliti melakukan observasi untuk perkembangan motorik halus anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil post test pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai tertinggi diperoleh yaitu 40 yang dideskripsikan sebagai berkembang sangat baik (BSB) sedangkan nilai terendah yaitu 30 yang dideskripsikan sebagai berkembang sesuai harapan (BB). Adapun ringkasan data hasil belajar kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Ringkasan Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

<i>Statistics</i>		Kategori	
Kontrol			
N	<i>Valid</i>	16	
	<i>Missing</i>	0	
Rata-rata		20,20	34,38
Nilai Tengah		20,00	34,50
Nilai Sering Muncul		20 ^a	32 ^a
Nilai Terkecil		17	30
Nilai Terbesar		23	40

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat pada tabel 4 mengenai distribusi data hasil belajar dari kelompok kontrol.

**Tabel 4. Distribusi Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol
Kelompok Kontrol Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak**

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	30	2	12,5	12,5
	31	1	6,3	18,8
	32	3	18,8	37,5
	33	1	6,3	43,8
	34	1	6,3	50,0
	35	2	12,5	62,5
	36	3	18,8	81,3
	39	2	12,5	93,8
	40	1	6,3	100,0
	Total	16	100.0	100.0

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan berbantuan SPSS versi 26. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sampel dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. $> 0,05$, tetapi jika nilai Sig. $< 0,05$ maka sampel tidak berdistribusi normal. Berikut disajikan hasil uji normalitas data pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>				
Kelompok		Kolmogorov-Smirnova		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak	posttest	0,200	15	0,108
	eksperimen			
	posttest kontrol	0,144	15	0,200

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapat nilai Sig. sebesar 0,108 dan kelompok kontrol mendapat nilai Sig 0,200. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari ($>$) 0,05 yang merupakan angka minimal data normal. Berdasarkan hal tersebut maka, dengan nilai signifikasi 0,108 data kelompok eksperimen dan nilai signifikansi 0,200 kelompok kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan terhadap data perkembangan motorik halus anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Sampel dinyatakan homogen jika nilai Sig. $> 0,05$ yang berarti bahwa varians dari data adalah homogen, jika nilai Sig. $< 0,05$ maka dikatakan bahwa varians dari data adalah tidak sama (tidak homogen). Berikut hasil uji homogenitas posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Varians

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak	<i>Based on Mean</i>	9,531	1	28	0,065
	<i>Based on Median</i>	7,912	1	28	0,065
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	7,912	1	19,080	0,141
	<i>Based on trimmed mean</i>	9,627	1	28	0,128

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan Based on Mean sebesar 0,065. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,065 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data hasil perkembangan motorik halus anak pada kedua kelompok bersifat homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu Independent Samples t-test.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan hasil uji homogenitas menyakan bahwa data berdistribusi normal, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke uji hipotesis atau uji-t.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis
Independent Samples Test**

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2- tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Differen ce</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
Hasil perkembangan motorik halus	<i>Equal variances assumed</i>	9,531	0,005	6,688	28	0,000	7,467	1,116	5,180	9,754
	<i>Equal variances not assumed</i>			6,688	19,218	0,000	7,467	1,116	5,132	9,802

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini karena teknik ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berkarya seluas-luasnya serta dapat memunculkan banyak ide pada anak sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif. Kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa ini memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran dan digunakan sebagai sumber warna, motif, serta media pendukung dalam proses pencetakan alami pada kain atau media lainnya (Ramadhani dkk., 2025). Kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa ini diterapkan pada kelompok eksperimen sebanyak enam kali pertemuan.

Pelaksanaan kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa di TK Widya Guna Madenan terbagi menjadi tiga tahapan di tahap pertama kegiatan pembuka, anak diajak berbaris di halaman lalu trisandya serta bernyanyi, masuk ke dalam kelas berdoa, membuat kesepakatan kelas, absensi serta tanya jawab tentang sumber atau alat bahan yang akan digunakan. Tahap kedua yaitu masuk kegiatan inti, anak diberikan perlakuan kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa serta pembelajaran lainnya. Bahan yang dipilih dalam kegiatan inti yaitu kain, daun dan bunga, palu kecil, serta plastik bening. Terakhir tahap ketiga yaitu kegiatan penutup, guru menanyakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan, refleksi perasaan dan apresiasi kepada anak, lalu dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi serta berdoa pulang. Ardiana (2022) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya memberikan pengalaman berkarya menggunakan bahan alam, tetapi juga mendukung perkembangan berbagai aspek perkembangan anak, terutama kemampuan motorik halus, kreativitas, kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan bahan-bahan alami di sekitar anak yang dilakukan dengan beberapa tahapan. Kelompok B4 merupakan kelas eksperimen yang menerima perlakuan berupa penerapan kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa. Peneliti mengambil topik lingkunganku dan sub topik lingkungan sekitar sekolah.

Selama kegiatan berlangsung, perkembangan motorik halus anak tampak semakin optimal dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Anak mampu menggunakan bahan yang disediakan dengan gerakan tangan yang terkontrol sesuai kegiatan yang dilakukan. Teramati sebagian besar anak telah mampu menggunakan otot-otot jari untuk mengambil, mencubit, dan menaburkan ampas kelapa secara tepat pada bagian gambar yang telah diberi lem. Anak juga mampu mengikuti arah gerakan tangan berdasarkan pengamatan visual terhadap contoh yang diberikan guru sehingga penempatan bahan menjadi lebih tepat dan sesuai pola (Windayani & Wisudayanti, 2024). Selain itu, anak terlihat mampu menyusun bahan sesuai bentuk gambar dengan gerakan tangan yang lebih terarah serta menunjukkan kemampuan melakukan berbagai gerakan jari, seperti mencubit, menekan, dan meratakan ampas kelapa sesuai kebutuhan kegiatan. Kemampuan memegang bahan secara stabil juga semakin berkembang sehingga ampas kelapa tidak mudah terjatuh ketika dipindahkan ke media gambar.

Kemampuan koordinasi gerak tangan anak juga mengalami peningkatan selama proses pembuatan kolase. Terlihat anak mampu menekan ampas kelapa dengan kekuatan yang sesuai agar bahan melekat dengan baik pada media gambar tanpa merusak pola yang telah dibuat (Windayani & Wisudayanti, 2024). Anak juga mampu mengontrol kelenturan jari saat menyusun, menempel, dan meratakan bahan sehingga hasil kolase tampak lebih rapi. Ketelitian anak semakin berkembang ketika memilih warna ampas kelapa yang sesuai dengan objek gambar, kemudian menempatkannya secara hati-hati pada bagian yang diinginkan. Selain itu, anak mampu menjaga kerapian selama kegiatan berlangsung dengan membersihkan sisa-sisa ampas kelapa yang tercecer serta menggunakan alat sederhana, seperti kuas lem dan wadah bahan, sesuai instruksi guru. Ketepatan anak dalam menggunakan alat juga terlihat semakin baik karena sebagian besar anak telah mampu mengoleskan lem secukupnya dan menggunakan bahan secara efisien tanpa banyak bantuan dari guru.

Kegiatan ini sesuai dengan Teori Belajar Behavioristik yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui latihan dan penguatan (reinforcement). Pada kegiatan kolase ini, guru memberikan stimulus berupa demonstrasi singkat mengenai langkah-langkah pembuatan kolase, kemudian anak memberikan respons melalui kegiatan menempel, menyusun, dan menekan ampas kelapa sesuai contoh yang telah diperlihatkan (Mawaddah & Helmi, 2025). Penguatan positif berupa pujian, apresiasi, dan penghargaan terhadap hasil karya anak diberikan setiap kali anak mampu mengikuti instruksi dengan benar dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang selama enam kali pertemuan, keterampilan motorik halus anak berkembang semakin baik karena perilaku yang benar terus diperkuat sehingga menjadi kebiasaan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi gerakan tangan dan jari.

Selain itu, kegiatan ini juga sejalan dengan Teori Pembelajaran Berbasis Alam (Environment-Based Learning) yang menekankan pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman nyata kepada anak. Penggunaan ampas kelapa sebagai bahan utama dalam kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan bahan

alam yang berasal dari lingkungan sekitar (Suliani, 2025). Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas mencubit, mengambil, menekan, dan menyusun bahan, tetapi juga belajar mengenai pemanfaatan limbah organik menjadi karya seni yang bernilai. Pembelajaran yang memanfaatkan bahan alam memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, bermakna, serta mampu menumbuhkan kreativitas dan kepedulian anak terhadap lingkungan sejak usia dini.

Hasil kegiatan pada pertemuan keenam ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan seni berbasis bahan alam memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kontrol gerakan jari, serta kreativitas melalui aktivitas yang melibatkan manipulasi berbagai tekstur bahan alami. Penelitian Jariah dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini, terutama pada aspek koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, ketepatan menggunakan alat, serta kemampuan menjaga kerapian dalam menyelesaikan suatu karya. Pelaksanaan kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa warna-warni secara berulang memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak Kelompok B di TK Widya Guna Madenan.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat perkembangan kemampuan motorik halus anak semakin meningkat dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Teramati sebanyak 13 anak mampu menggunakan bahan yang disediakan dengan gerakan tangan yang terkontrol sesuai kegiatan yang dilakukan. Anak terlihat mampu mengambil ampas kelapa menggunakan ujung jari kemudian memegangnya secara stabil sebelum menempelkannya pada media gambar. Selain itu, 12 anak mampu menggunakan otot-otot jari untuk mengolah dan membentuk bahan sesuai kebutuhan kegiatan melalui gerakan mencubit, mengambil, menaburkan, serta menekan ampas kelapa agar menempel dengan baik pada media. Kemampuan koordinasi mata dan tangan anak juga berkembang dengan baik. Terlihat 13 anak mampu mengikuti arah gerakan tangan sesuai pengamatan visual terhadap contoh yang diberikan guru sehingga penempatan ampas kelapa menjadi lebih tepat dan sesuai dengan pola gambar.

Selain itu, sebagian besar anak menunjukkan kemampuan menyusun bahan sesuai pola atau instruksi yang diberikan dengan gerakan tangan yang semakin terkontrol. Teramati 12 anak mampu melakukan berbagai gerakan jari, seperti mencubit, menekan, dan meratakan ampas kelapa sesuai kebutuhan aktivitas. Anak juga mampu mengambil bahan menggunakan jari dan memegangnya secara stabil selama kegiatan berlangsung tanpa mudah menjatuhkan bahan yang digunakan. Pada saat menempelkan ampas kelapa, 11 anak mampu memberikan tekanan yang sesuai sehingga bahan melekat dengan baik pada media gambar. Kemampuan mengontrol kelenturan jari juga tampak semakin berkembang ketika anak menyusun, menempel, dan meratakan ampas kelapa pada setiap bagian gambar.

Perkembangan motorik halus anak juga terlihat dari meningkatnya ketelitian dan kerapian selama kegiatan berlangsung. Teramati 13 anak mampu melakukan kegiatan dengan teliti ketika memilih warna, mengambil bahan, dan

menempatkannya sesuai pola gambar. Selain itu, 12 anak mampu menjaga kerapian hasil kolase dengan membersihkan sisa ampas kelapa yang tercecer serta mengoleskan lem secukupnya agar hasil karya terlihat lebih rapi. Anak juga menunjukkan kemampuan menggunakan alat sederhana, seperti kuas lem dan wadah bahan, sesuai instruksi guru. Sebagian besar anak telah mampu menggunakan alat secara tepat tanpa banyak bantuan sehingga proses penyelesaian kolase berlangsung lebih efektif dan hasil karya yang dihasilkan tampak lebih rapi dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Kegiatan ini sejalan dengan Teori Belajar Behavioristik yang menjelaskan bahwa proses belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui latihan (drill) dan penguatan (reinforcement). Guru memberikan stimulus berupa demonstrasi singkat mengenai tahapan pembuatan kolase, kemudian anak memberikan respons dengan melakukan kegiatan menempel ampas kelapa sesuai contoh yang telah diperagakan. Setiap keberhasilan anak diberikan penguatan berupa pujian, motivasi, dan apresiasi sehingga perilaku yang diharapkan muncul kembali pada kegiatan berikutnya. Latihan yang dilakukan secara berulang selama enam kali pertemuan menyebabkan kemampuan motorik halus anak berkembang semakin baik, karena anak semakin terbiasa menggunakan gerakan-gerakan kecil yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, kontrol jari, ketelitian, serta ketepatan dalam menggunakan alat dan bahan.

Kegiatan ini juga sesuai dengan Teori Pembelajaran Berbasis Alam (Environment-Based Learning) yang menekankan bahwa lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang memberikan pengalaman nyata kepada anak. Penggunaan ampas kelapa sebagai media kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk memanfaatkan limbah organik yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar menjadi karya seni yang menarik. Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya belajar mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas mengambil, mencubit, menekan, dan menyusun bahan, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung mengenai pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang memanfaatkan bahan alami menjadikan kegiatan lebih kontekstual, menyenangkan, serta mampu menumbuhkan kreativitas dan kepedulian anak terhadap lingkungan.

Hasil kegiatan pada pertemuan keenam ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan seni berbasis bahan alam mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot-otot kecil pada jari, ketelitian, serta kemampuan mengendalikan gerakan tangan melalui aktivitas memanipulasi bahan alami. Penelitian Latifah dan Ismet (2023) juga menjelaskan bahwa penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi secara langsung sehingga keterampilan motorik halus berkembang lebih optimal melalui aktivitas yang melibatkan gerakan mencubit, mengambil, menekan, menyusun, dan menempel. Selain itu, penelitian Ardiana (2022) menyatakan bahwa kegiatan seni yang memanfaatkan bahan alam mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, kreativitas, serta keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Penerapan kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa warna-warni secara berulang

memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan terbukti mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak Kelompok B di TK Widya Guna Madenan.

Selama proses kegiatan kolase berlangsung, kemampuan motorik halus anak terlihat berkembang melalui aktivitas penggunaan otot-otot kecil tangan dan jari. Anak mampu menggunakan kedua tangannya secara bersamaan, yaitu satu tangan digunakan untuk memegang pola gambar atau media, sedangkan tangan lainnya digunakan untuk mengambil dan menempelkan ampas kelapa. Gerakan tersebut menunjukkan adanya perkembangan koordinasi bilateral serta kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tangan secara lebih terarah (Suliani, 2025).

Kemampuan motorik halus anak juga terlihat dari meningkatnya keterampilan dalam mengambil bahan berukuran kecil menggunakan ujung jari, mengatur posisi ampas kelapa agar sesuai dengan pola, serta memberikan tekanan yang tepat ketika menempelkan bahan. Pada awal pelaksanaan kegiatan, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengambil ampas kelapa dalam jumlah yang sesuai, menggunakan lem secara tepat, dan menjaga agar bahan tetap berada pada pola gambar (Ansya & Salsabila, 2025). Namun, setelah kegiatan dilakukan secara berulang, anak mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol gerakan tangan, meningkatkan ketelitian, serta menyelesaikan karya kolase secara mandiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Safitri (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan alam mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas mengambil, menyusun, dan menempelkan bahan pada suatu media. Aktivitas tersebut memberikan stimulasi terhadap koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, serta kemampuan mengontrol gerakan kecil yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas seni.

Selain itu, koordinasi mata dan tangan anak berkembang dengan baik ketika anak mengamati pola gambar yang tersedia kemudian menyesuaikan gerakan tangannya untuk menempatkan ampas kelapa pada bagian yang sesuai. Anak mampu memperhatikan bentuk gambar, menentukan posisi bahan, serta memperbaiki susunan apabila terdapat bagian yang belum sesuai. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah sederhana.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Wati dan Pudyaningtyas (2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan seni berbasis bahan alam dapat meningkatkan kemampuan koordinasi visual motorik anak melalui aktivitas manipulasi bahan, penyusunan objek, dan kegiatan menghasilkan suatu karya. Penggunaan bahan konkret seperti ampas kelapa memberikan pengalaman langsung kepada anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Selama pelaksanaan kegiatan kolase, sebagian besar anak mampu mengikuti tahapan kegiatan tanpa banyak bantuan dari guru. Anak mampu mengingat langkah-langkah kegiatan mulai dari memilih bahan, mengoleskan lem, menempelkan ampas kelapa, hingga menyelesaikan karya sesuai dengan kreativitas masing-masing. Kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian juga terlihat

ketika mereka fokus menyusun bahan pada pola gambar dan berusaha menyelesaikan karya hingga selesai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Maria Montessori yang menyatakan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dengan menggunakan benda konkret yang berada di lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang melibatkan aktivitas tangan secara langsung dapat membantu anak mengembangkan koordinasi gerak, konsentrasi, ketelitian, dan kemandirian. Melalui kegiatan kolase berbantuan ampas kelapa, anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bahan alam secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain teori Montessori, kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa juga sesuai dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dengan lingkungan. Ketika anak melakukan kegiatan mengambil, memilih, menyusun, dan menempelkan ampas kelapa, anak secara aktif membangun pemahaman mengenai tekstur, bentuk, warna, serta cara menghasilkan suatu karya. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi memperoleh pengalaman melalui proses mencoba dan menemukan sendiri (Mawaddah & Helmi, 2025).

Pada penelitian ini, perkembangan motorik halus anak diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: anak mampu menunjukkan ketelitian dalam melakukan gerakan kecil saat berkarya; anak mampu melakukan gerakan presisi ketika menyusun dan menempel bahan; anak mampu mengontrol gerakan tangan sesuai kebutuhan kegiatan; anak mampu mengikuti pola sederhana; anak mampu mengoordinasikan kedua tangan secara bersamaan; anak mampu melakukan gerakan berulang dengan stabil; anak mampu melakukan gerakan tangan secara halus tanpa terlihat kaku; anak mampu mengoordinasikan mata dan tangan; anak mampu mengikuti contoh visual; serta anak mampu mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung (Iskandar dkk., 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, aspek motorik halus yang paling menonjol mengalami perkembangan adalah kemampuan koordinasi mata dan tangan serta ketelitian dalam menyusun dan menempelkan ampas kelapa sesuai pola gambar. Hal tersebut terlihat ketika anak mampu mengambil ampas kelapa dengan hati-hati, menentukan posisi bahan, dan menempelkan bahan pada bagian gambar yang telah ditentukan. Anak mulai mampu menghasilkan karya yang lebih rapi dibandingkan pada awal kegiatan. Anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengontrol gerakan jari ketika mengambil bahan berukuran kecil sehingga tidak banyak bahan yang terjatuh atau keluar dari pola (Ansya & Salsabila, 2025).

Peningkatan kemampuan tersebut terjadi karena kegiatan kolase memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan latihan secara langsung dan berulang. Penggunaan ampas kelapa yang memiliki tekstur ringan dan ukuran kecil membuat anak harus menggunakan koordinasi jari secara tepat sehingga mampu memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan motorik halus (Suliani, 2025).

Adapun aspek yang masih kurang berkembang secara optimal yaitu kemampuan anak dalam mengontrol kecepatan gerakan tangan dan menyelesaikan

kegiatan secara mandiri tanpa bantuan guru. Beberapa anak masih terlihat terburu-buru ketika menempelkan ampas kelapa sehingga hasil karya belum sepenuhnya rapi. Selain itu, terdapat beberapa anak yang masih membutuhkan bantuan dalam mengoleskan lem atau menentukan jumlah bahan yang digunakan. Kondisi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat perkembangan motorik halus pada setiap anak (Aulia, 2025).

Karakteristik ampas kelapa yang berukuran kecil juga menjadi tantangan bagi beberapa anak karena membutuhkan kemampuan menjepit dan mengontrol tekanan jari yang baik. Anak yang belum memiliki kekuatan otot jari yang optimal membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dalam kegiatan tersebut. Mengatasi hal tersebut, guru memberikan pendampingan secara bertahap melalui pemberian contoh, arahan sederhana, serta kesempatan kepada anak untuk mencoba secara mandiri. Guru juga memberikan motivasi agar anak tidak takut melakukan kesalahan dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan karya (Darmayanti dkk., 2024).

Selama pelaksanaan penelitian kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa terdapat beberapa kendala yang ditemukan, yaitu: Pertama, beberapa anak masih belum terbiasa menggunakan bahan alam sebagai media pembelajaran. Anak cenderung lebih familiar menggunakan media seperti kertas warna atau alat gambar sehingga membutuhkan waktu untuk mengenal tekstur dan karakteristik ampas kelapa. Kedua, penggunaan lem menjadi salah satu kendala karena beberapa anak masih kesulitan mengontrol jumlah lem yang digunakan. Penggunaan lem yang terlalu banyak menyebabkan ampas kelapa sulit menempel dengan rapi. Ketiga, terdapat perbedaan kemampuan motorik halus antar anak sehingga beberapa anak membutuhkan waktu dan bantuan lebih banyak dibandingkan anak lainnya (Windayani & Widyasanti, 2025).

Adapun solusi yang dilakukan yaitu guru memberikan pengenalan awal terhadap bahan ampas kelapa melalui kegiatan eksplorasi sederhana, seperti meraba tekstur, mengamati warna, dan mengenalkan cara penggunaan bahan secara aman.

Guru juga memberikan demonstrasi langkah kegiatan secara perlahan, mulai dari cara mengambil ampas kelapa, mengoleskan lem secukupnya, hingga menempelkan bahan sesuai pola. Pendampingan individual diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan agar seluruh anak memperoleh kesempatan berkembang sesuai kemampuannya.

Selain itu, guru memberikan variasi pola gambar yang menarik dan sesuai dengan tema pembelajaran agar anak lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan kolase. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang konkret karena anak terlibat langsung dalam proses menghasilkan karya.

Bagi guru, kegiatan kolase menggunakan ampas kelapa dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mudah diterapkan karena bahan mudah diperoleh dari lingkungan sekitar, ramah lingkungan, dan mampu menarik perhatian anak. Melalui

kegiatan ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada anak (Windayani & Widyasanti, 2025).

Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, kegiatan kolase berbantuan ampas kelapa juga memberikan stimulasi terhadap aspek perkembangan lainnya.

Aspek kognitif, anak belajar mengenal warna, bentuk, ukuran, mengelompokkan bahan, serta menentukan strategi sederhana dalam menyusun ampas kelapa agar menghasilkan karya yang sesuai. Pada aspek bahasa, anak mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui kegiatan berdiskusi mengenai bahan yang digunakan, menjelaskan proses pembuatan karya, serta menceritakan hasil kolase yang dibuat. Pada aspek sosial emosional, anak belajar bekerja sama, berbagi bahan dengan teman, mengikuti aturan kegiatan, meningkatkan rasa percaya diri, serta menghargai hasil karya sendiri maupun teman. Pada aspek seni dan kreativitas, anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide dan imajinasinya melalui pemilihan warna, bentuk pola, serta penyusunan ampas kelapa sesuai kreativitas masing-masing (Windayani dkk., 2021).

Selain itu, penggunaan ampas kelapa sebagai bahan alam juga membantu menanamkan kepedulian terhadap lingkungan karena anak belajar memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia di sekitar menjadi suatu karya yang memiliki nilai estetika.

Oleh karena itu, kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek lainnya, seperti kemampuan kognitif melalui kegiatan mengamati, memilih, mengelompokkan, dan menyusun bahan; perkembangan bahasa melalui kegiatan berdiskusi, menyampaikan ide, serta menjelaskan proses pembuatan karya; perkembangan sosial emosional melalui sikap bekerja sama, percaya diri, bertanggung jawab, dan menghargai hasil karya; perkembangan seni melalui kegiatan berekspresi dan menciptakan karya sesuai kreativitas anak; serta nilai agama dan moral melalui pembiasaan menjaga kebersihan, memanfaatkan bahan alam secara bijak, dan menumbuhkan rasa syukur terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh dan holistik sesuai dengan karakteristik serta tujuan pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Widya Guna Madenan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan kolase berbantuan bahan alam ampas kelapa dilakukan dalam enam kali pertemuan yang meliputi kegiatan pengenalan ecoprint melalui video, eksplorasi lingkungan untuk mengumpulkan bahan alam, pengenalan warna, alat, dan bahan, praktik membuat ecoprint, serta praktik mandiri. Seluruh kegiatan dilaksanakan melalui tahapan pembuka, inti, dan penutup sehingga memberikan

pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan menyenangkan dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

REFERENSI

- Adilla, F. N. (2023). Penerapan kegiatan Kolase Melalui Bahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di RA DDI PALIRANG Kecamatan Patampanua Kabupaten. *Skripsi*. IAIN Parepare.
- Akhlaqunisa, A. (2024). Kegiatan Kolase Berbahan Cangkang Telur Dalam Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb Pos Paud Melati Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang. *Skripsi*. Universitas Ivet. Semarang.
- Andarini, D. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Aktivitas Kolase di Kelompok B TK Salafiyah Moga I, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Semester I Tahun Ajaran 2021/2022. *Audience: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, 3 (1), 11-24.
- Ansyah, Y. A. U., & Salsabilla, T. (2025). *Membangun Pemahaman Sains Sejak Dini*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Arisasmita, R., Ulfiana, S., & Ajeng Kemala Putri, D. (2025). Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase pada Anak di Desa Lampisang Tunong Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ikhlas Mengabdikan (JIM)*, 2(1), 166-171.
- Astawa, I. M. S., & Tahir, M. (2023). Penerapan Kegiatan Bermain Kolase Menggunakan Bahan Alam untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 65-72.
- Astawa, I. M. S., & Tahir, M. (2023). Penerapan Kegiatan Bermain Kolase Menggunakan Bahan Alam untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 65-72.
- Aulia, K. (2025). Upaya Guru dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Lembar Kerja Montase di RA Terpadu Al-Huda Branti. *Skripsi*. IAIN Metro Lampung.
- Damayanti, I. (2025). Penguatan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan Seni di PAUD. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(1), 7-13.
- Hariska, H. (2023). Kreativitas Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Anak Usia Dini (AUD) Kelompok B di TK PGRI Malino Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. IAIN Parepare).
- Hidayat, W., Halifah, S., & Zainuddin, L. (2022). Pemanfaatan Media Rainbow Walking Water dan Ampas Kelapa Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak. *Paudia*, 11(1), 443-458.
- Iskandar, B., Hashipah, H., & Zulaicha, V. S. (2024). Integrasi Lingkungan dalam Pembelajaran Matematika: Studi Literatur Pembelajaran Kontesktual Berbasis Lingkungan bagi Anak Usia Dini. *jurnal PAUD agapedia*, 8(2), 243-252.
- Jannah, N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD IT Pelita Hati Kota Palu. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Laelliah, S. N., Febriani, F. A., Filzannah, S. S., Wati, S., & Fitria, E. (2024). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase

- Menggunakan Media Ampas Kelapa. *Jurnal Binagogik*, 12(1), 1-11.
- Lexy, J. M. (2002). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Rosda Karya*.
- Liani, P. N., Ambarwati, H., & Tristya, I. (2023). Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 71-101.
- Lubis, N. H., Wahyuni, A., & Daulay, A. M. (2025). Analisis Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase di RA Darussalam Kota Siantar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 95-108.
- Purtikayeni, N. K., Wahyuni, I. G. A. D., & Windayani, N. L. I. (2022). Implementasi Teknik Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Di Tk Widya Kumara Desa Munduktemu Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Nawasena: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Qalbu, N. N., MUSI, M. A., & KURNIA, R. (2023). Pengaruh Kegiatan Banana Froods Stamping Dengan Bahan Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Di TK Sorowako. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 80-91.
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89-100.
- Ramadani, D. A. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui media finger painting di TK Sapokat Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Skripsi*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Rizka, S. M. (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Bahan Alam. *Jurnal Golden Age*, 7(1).
- Shafira, F., & Setyowati, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Permainan Melipat Pada Kelompok B TK Negeri Pembina I Mojosari. *Journal on Education*, 6(1), 848-855.
- Siagian, N. W., (2024). Pengaruh Penggunaan Kolase Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA Datul Ulum Sadabuan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Windayani, N. L. I. (2023). Pelatihan Pengembangan Alam Sekitar sebagai Media Belajar Sains untuk Anak Usia Dini. *Educemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26-31. Vol. 1 No. 1 (2023): Educemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat
- Windayani, N. L. I., & Wisudayanti, K. A. (2024). *Buku Monograf Mengidentifikasi Tradisi Dan Sains: Segehan Panca Warna Dalam Pembelajaran Anak usia dini (Membangun Fondasi Kognitif Dan Keterampilan Proses)*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group
- Windayani, N. L. I., & Widyasanti, N. P. (2025). The Effectiveness of Character-Integrated Quantum Learning on Students' Learning Motivation in Early Childhood Science Courses. *International Journal of Elementary Education*, 9(2), 189-197. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i2.95790>
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan*

- anak usia dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wisudayanti, K. A. 2020. Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 59-67.
- Yatiran, M. (2025). Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Di Kb Pelita Hati Bolaang Mongondow Timur. *Skripsi*. IAIN Manado.
- Yusuf, R. N., Khoeri, N. S. T. A. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi pertumbuhan anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44. DOI: <https://doi.org/10.59841/glory.v2i2.871>